

BAB II

QASHASH AL QUR'AN

Surah-surah Al Qur'an mencakup banyak berita tentang kurun-kurun dan umat-umat yang telah lampau, syariat-syariat yang lama, sejak permulaan penciptaan hingga di utusnya Nabi Muhammad Saw. dimana ketika tak satupun kisah diketahui selain serpihan-serpihan dari berita-berita yang disampaikan oleh kaum ahli kitab. Al Qur'an al Karim dalam mengemukakan cerita-cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut seolah-olah ia menyaksikan sendiri secara rinci dan menggambarkan setiap fenomena seakan-akan ia merupakan sesuatu yang hidup. (DR. Dawud Al-Aththar, 1994 : 68).

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Dan nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. (Magne' Khalil al-Qattan, alih bahasa oleh Drs. Mudzakir AS 1994 : 435)

Qashash Al-Qur'an adalah dua kata yang mempunyai pengertian tersendiri, yaitu Qashash dan Al-Qur'an, untuk lebih jelasnya, maka Penulis menerangkan sebagai berikut :

A. PENGERTIAN QASHASH AL-QUR'AN

Kisah adalah cerita, kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang. (W.J.S. Poerwadarminta, 1989 : 443).

Kisah berasal dari kata al-qassu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan آثار, artinya, "saya mengikuti atau mencari jejaknya". Kata al-qasas adalah bentuk masdar. (Manna' Khalil al-Qattan, 1994: 435)

Dalam Al Qur'an lafadl Qashash yang mempunyai arti tersebut diatas dapat kita lihat dalam ayat-ayat sebagai berikut : Firman Allah, S. Al Kahfi (18) : 64).

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمْ قَصَصًا (الكهف : ٦٤)

Artinya : Musa berkata : "Itulah (tempat) yang kita cari, Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (DEPAG RI. 1989 : 454).

Maksudnya ayat tersebut adalah kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Dan Firman Allah lagi dalam S. Al Qashash (28) : 11

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (القصص : ١١)

Artinya : Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan : "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. (S. Al Qashash (28): 11). (DEPAG,RI 1989 : 610).

Maksudnya ayat tersebut diatas adalah, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

Qashash juga bermakna : urusan, berita, khabar dan keadaan, dan juga berarti berita-berita yang berurutan.

(Prof. DR. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. 1972 : 187).

Dalam hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al- Imran (3) : 62.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
(ال عمران : ٦٢)

Artinya : Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan selain Allah, Dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (S. AL- Imran (3) : 62). (DEPAG. RI, 1989 : 85).

Dan dalam surat Yusuf (12) : 111.

لَقَدْ كَانَ لِنَبِيِّ قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَئِن تَضَدَّقُوا الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفَصَّلَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
(يوسف : ١١١)

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (S. Yusuf (12) : 111). (DEPAG. RI. 1989 : 366).

Sedang pengertian Al Qur'an itu sendiri adalah :

Al Qur'an menurut bahasa ialah : bacaan atau yang dibaca.

Al Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan isim maf'ul yaitu

"maqrū" artinya yang dibaca. Sedang Al Qur'an menurut istilah ahli agama ('uruf Syara'), ialah : Nama bagi Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf.

Demikianlah menurut 'uruf, menurut makna yang populer, dalam kalangan umat. (Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980 : 15-16).

Dalam mendefinisikan Al Qur'an para ulama berbedabeda bunyinya, dan berlain-lain pula artinya. Ulama-ulama Ushul Feqih mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang disebutkan oleh ulama-ulama Ilmu Kalam. Ulama Hadits berbeda pula dengan ulama-ulama Tafsir, ahli-ahli bahasa dan sebagainya. (Drs. H.A. Musthafa, 1994 : 9).

Dan definisi yang banyak disepakati oleh para ulama adalah : Al Qur'an merupakan Kalam Allah yang bernilai mu'jiz, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril as. Yang tertulis pada mushaf. Diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir serta membacanya terhitung sebagai ibadah, diawali dengan surat al Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas. (Syair Muhammad Ali Ash Shobuni, Alih bahasa oleh Muhammad Qodirun Nur, 1988 : 11).

Dengan demikian Qashash Al Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang

telah terjadi. (Manna' Kholil al Qattan, alih bahasa Drs. Mudzakir. AS. 1994 : 436).

B. Macam-macam Qashash Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah didalam Al Qur'an bermacam-macam ada yang menceritakan para nabi dan umat-umat dahulu, dan ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa yang lampau, masa kini ataupun masa yang akan datang.

Menurut sebagian pendapat, bahwa kisah dalam Qur'an ada tiga macam, yaitu :

1. Kisah para nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mu'jizat-mu'jizat yang memperkuat dakwah nya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang di terima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad saw dan nabi-nabi serta rasul lainnya.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang ke luar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (ashabus sabti). Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fil dan lain-lain.

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at Taubah, perang Ahzab dalam surah al Ahzab, hijrah, Isra, dan lain-lain. (Manna Kholil al Kattan, 1973 : 306 ; Ash Shidiqy, 1988 : 188).

Pendapat lain menyatakan bahwa kisah dalam al Qur'an bila diteliti dengan seksama pada dasarnya ada dua macam sudut pandang, yaitu :

1. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang yang diceritakan dalam Al Qur'an, maka Qashash Al - Qur'an ada tiga macam sebagai berikut :

- a. Kisah-kisah hal yang ghaib masa lalu (القصص الغيوب الماضية) yaitu kisah-kisah yang menceritakan kejadian yang ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap dengan panca indra, yang terjadinya di masa yang lampau. Seperti kisah nabi Nuh, Musa dan kisah Maryam, sebagaimana diterangkan dalam ayat 44. S. (3) Ali Imran.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ
أَقْبَلُوا إِلَيْهِمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ تَخْتَصِمُونَ (ال عمران : ٤٤)

Artinya : Yang demikian itu adalah sebagian dari berita berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu

(ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (S.(3) Ali Imran : 44) (DEPAG RI 1989 : 82).

Dan juga dalam Surat (11) Hud ayat 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ
وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعِقَابَ لِلْمُتَّقِينَ . (هود : ٤٤)

Artinya : Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ; tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. (S.(11) Hud : 49). (DEPAG. RI. 1989 : 334).

- b. Kisah-kisah ghaib pada masa kini (القمص العيوب الحاضرة)
yaitu kisah-kisah yang menerangkan hal-hal yang ghaib yang ada pada masa sekarang / walaupun sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada pada masa yang akan datang dan yang mengungkap rahasia-rahasia orang munafik contohnya seperti kisah yang menerangkan Allah dengan segala sifat-sifatNya, tentang para malaikat, jin, syetan dan tentang siksa neraka, nikmat surga, dan sebagainya, yang dahulu sudah ada sekarangpun masih ada dan masa-masa yang akan datangpun akan tetap ada. Misalnya Dalam Surat (79) an Nazi'at, ayat : 1 - 9.

وَالَّذِينَ غَرَقًا . وَالنَّشِيطِينَ نَشِطًا . وَالسَّامِعِينَ سَمْعًا .
 فَالسَّابِقِينَ سَبِقًا . فَالْمُدْبِرَاتِ أَمْرًا . يَوْمَ تَرْجُو الرَّاغِبَةَ
 تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةَ . قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ . أَبْصِرُهَا حَشِيعَةً

(الزَّعْتِ : ١-٩)

Artinya :

- (1). Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras.
- (2). dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut.
- (3). dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat.
- (4). dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang.
- (5). dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).
- (6). (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam.
- (7). tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.
- (8). Hati manusia pada waktu itu sangat takut.
- (9). Pandangannya tunduk. (S. (79) An Nazi'at : 1 - 9) (DEPAG. RI. 1989 : 1019).

Contoh yang menerangkan orang munafik, seperti dalam surat (9) At Taubah, ayat : 107.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
 وَإِرْهَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ
 أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (التوبة : ١٠٧)

Artinya : Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin) dan karena kekafiran (nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta

menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul Nya sejak dahulu Mereka sesungguhnya bersumpah : " Kami tidak menghendaki selain kebaikan ". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (S.(9) At Taubah : 107). (DEPAG. RI. 1989 : 298).

c. Kisah hal-hal yang ghaib yang akan datang

(القصص الغيوب المستقبلة) yaitu kisah - kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan datang, yang belum terjadi. Contohnya seperti kemenangan negara Rum atas negara Persi, yang telah diterangkan dalam surat (30) Ar Rum, ayat : 2-4. (Abd Djalal, 1992; II: 59-63).

غَلَبَتِ الرُّومُ . فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ . فِي بضع سنين لله الامر من قبل ومن بعد .
وَيَوْمَئِذٍ يفرح المؤمنون (الروم : ٢ - ٤)

Artinya :

- (2). Telah dikalahkan bangsa Romawi.
- (3). di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang.
- (4). Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. (S. (30). Ar Ruum : 2 - 4). (DEPAG. RI. 1989 : 641).

2. Ditinjau dari segi materi

Sedangkan bila ditinjau dari segi materi yang di ceritakan, maka kisah-kisah Al Qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, yang diantaranya sudah dikemukakan pada halaman 15 sampai 16 . (sesuai dengan pendapat Manna' Al- Qotton).

C. Faedah Qashash Dalam Al Qur'an

Adanya beberapa kisah dalam Al Qur'an membawa banyak faidah yang penting, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi.

Firman Allah Swt. dalam Surat Al Anbiya' (21) : 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوْحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء : ٢٥)

Artinya : Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Aku. (S. (21) Al Anbiya' : 25). (DEPAG. RI. 1989 : 498).

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammadi atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya. Firman Allah dalam Surat Hud (11) : 120.

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَنْبِتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (هود : ١٢٠)

Artinya : Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengan nya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (S.(11). Hud : 120). (DEPAG. RI. 1989 : 345).

3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.

4. Menampakkan kebenaran Muhammad dengan dakwanya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ikhwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.
5. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menentang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diganti dan diubah. Misalnya Firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran (3) : 93.

كُلِّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ
 مِن قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن لَّنتُمْ مُهْتَدِينَ
 (ال عمران : ٩٣)

Artinya : Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. katakanlah : "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (S. Ali Imran (3) : 93). (DEPAG. RI. 1989:91)

6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah dalam surat Yusuf (12) : 111. (Manna' Khalil Al-Qattan, 1973 : 307 ; Ash Shiddiqy, 1988 : 188).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ لِمَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
 وَلَكِن تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ . (يوسف : ١١١)

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf (12) : 111) (DEPAG. RI. 1989 : 366).

Disamping faedah-faedah Qashash dalam Al Qur'an yang telah dipaparkan diatas, Prof. DR. Abdul Djalal menambah dengan :

- 1. Untuk menunjukkan kebenaran Al Qur'an dan kebenaran kisah-kisah itu sendiri, karena segala yang dijelaskan Allah dalam Al Qur'an adalah benar. Firman Allah dalam surat al Kahfi (18) ayat : 13.

عَنْ نَقَصَ عَلَيْكَ نَبَاهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آسَأُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْهُمْ هُدًى (الكهف: ١٣)

Artinya : Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan mereka petunjuk. (Q.S. Al Kahfi (18) : 13) (DEPAG. RI. 1989 : 444).

Dan seperti penjelasan ayat 3 surat 28/ AL Qashash.

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (القصص: ٣)

Artinya : Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. (Q.S. Al Qashash (28) : 3) (DEPAG. RI. 1989 : 609).

- 2. Untuk menanamkan pendidikan akhlaqul karimah dan mem-

praktekkan budi yang mulia, karena keterangan kisah-kisah yang baik dapat meresap dalam hati nurani dengan mudah, serta mendidik untuk meneladani yang baik dan menghindari yang buruk. (Abdul Djalal, 1992, II : 65-66)

D. Tujuan Qashash Dalam Al Qur'an

Kisah-kisah dalam Al Qur'an tidaklah berdiri sendiri dalam thema (persoalan yang dikemukakan), cara pengungkapan dan pengaturan peristiwa-peristiwanya kisah dalam Al Qur'an merupakan salah satu cara yang dipakai Al Qur'an untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Sebab, kisah Al-Qur'an pertama-pertama adalah kitab dakwah agama di mana kisah menjadi salah satu mediana untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut.

Oleh karena tujuan-tujuan yang bersifat keagamaan ini, maka keseluruhan kisah dalam Al Qur'an tunduk kepadanya.

Diantara tujuan-tujuan kisah Al Qur'an yang nampak jelas, yaitu :

1. Memantapkan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan menegaskan bahwa ia menerima wahyu.
2. Menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para rasul dan nabi adalah datang dari Allah, yaitu sejak dari Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad saw.
3. Menerangkan bahwa karena agama-agama itu dari Allah

sumbernya, maka dasarnya adalah sama. Karena itu pada kisah Nabi-nabi, kepercayaan yang pokok selalu diulang-ulang, yaitu iman kepada Allah yang Esa.

4. Menerangkan bahwa pada akhirnya Allah menolong nabi-nabiNya dan menghancurkan orang-orang yang mendustakannya.
5. Juga di antara tujuan-tujuan kisah ialah mengingatkan umat manusia akan bahaya iblis yang suka menyesatkan manusia.
6. Menerangkan kekuasaan Allah untuk menciptakan peristiwa peristiwa luar biasa (al-Khawariq), Seperti, kisah terciptanya Nabi Adam, kelahiran Nabi Isa, dan lain sebagainya.
7. Disamping tujuan-tujuan di atas, ada pula tujuan lain yang bersifat pendidikan (pengajaran), yaitu, membentuk perasaan yang kuat dan jujur kearah akidah islamiyah dan prinsip-prinsipnya, dan kearah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan. Sebaliknya, kisah-kisah Al Qur'an juga bertujuan untuk membentuk perasaan perasaan yang menentang setiap keburukan.
8. Di antara tujuan-tujuan kisah Al Qur'an, yang penting lagi ialah meringankan tekanan-tekanan terhadap perasaan Nabi dan orang-orang mu'min.

(A. Hanafi, 1984 : 68 - 74).

E. Kedudukan Kisah Dalam Al Qur'an

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab I bahwa kisah dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah menduduki tempat yang amat penting. Oleh karena itu, maka untuk menerangkan segala persoalan yang masih abstrak agar diterima fikiran dengan mudah, Al Qur'an menggunakan kisah-kisah.

Bagaimana pentingnya kisah dalam Al Qur'an dapat dilihat dari segi volume, di mana kisah-kisah tersebut memakai tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat - ayat Al Qur'an, bahkan ada surat-surat Al Qur'an yang dikhususkan untuk kisah semata-mata, seperti Surat Yusuf, Nuh, Al Anbiya', dan Al Qashash.

Menurut DR. M. Khalafullah, bahwa diantara Al Qur'an dengan kitab Samawi lainnya, misalnya Taurat, memang ada perbedaannya, yaitu :

1. Dalam Taurat semua Nabi dan Rasul-rasul diceritakan. sedangkan dalam Al Qur'an hanya sebagian saja yang dikisahkan, dan sebagian lagi tidak.
2. Di antara berita-berita mereka, yang disebutkan hanya lah hal-hal yang ada persesuaiannya dengan dakwah islamiyah, dan sikap Nabi Muhammad sendiri terhadap kaumnya, dan sikap Nabi Muhammad sendiri terhadap kaumnya. Oleh karena itu, tidak ada perincian seperti terdapat dalam Taurat.
3. Soal waktu tidak dijadikan faktor pokok dalam penuturan

peristiwa-peristiwa kisah Al Qur'an. Ini sesuatu hal yang berbeda dengan Taurat.

4. Kisah-kisah dalam Taurat dimaksudkan sebagai sejarah, sedangkan kisah-kisah dalam Al Qur'an hanya dimaksudkan untuk menjadi bahan nasehat dan tauladan, memberi petunjuk, menjelaskan prinsip-prinsip Islam, menetapkan hati Nabi Muhammad Saw. menggoncangkan hati orang-orang musyrik, serta tujuan-tujuan lain yang tidak bersifat sejarah. (A. Hanafi, 1984 : 49 - 50).

Dan sebagaimana dikatakan oleh Asy Syathibi, kisah dalam Al Qur'an tidak dimaksudkan sebagai uraian saja lengkap tentang kehidupan Bangsa-bangsa dan pribadi-pribadi tertentu, tetapi sebagai pelajaran bagi umat manusia.

Menurut As Syuyuthi, kisah dalam Al Qur'an merupakan petikan dari sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia. (Asy Syirbashi, 1985 : 59 - 60)

Adapun jumlah ayat-ayat Al Qur'an yang dipakai untuk kisah-kisah adalah lebih kurangnya 1.600 ayat, dari keseluruhan ayat-ayat Al Qur'an yang berjumlah lebih kurang 6324 ayat. (A. Hanafi, 1984 : 22).